

“MITOLOGI DAN IDEOLOGI ADDRY DANUATMADJA SELAKU *HOST* !INSERT DENGAN BAHASAN PEMAKAMAN SAN DIEGO HILLS DI INVESTIGASI TRANS TV”

Patricia Robin

patriciarobin23@gmail.com

ABSTRACT

TV shows are full of interests and ideologies attempt to influence the audience. Infotainment is a popular TV show that drive the construction of reality to bring meaningful discourse to urge public debate. Had the acquisition of a high rating and share, !insert Investigasi has become one of prominent Trans TV's show that treats different symbol to serve their host who expected as high class celebrity. There are meaning, mithology and ideology hidden in every verbal and non-verbal sign from host of “!insert Investigasi”. Theories behind this research include critical studies of TV and infotainment, studies of verbal and nonverbal elements, and semiotics as well. The critical paradigm simultaneously goes with Roland Barthes semiotic theory to serve as tools of analysis by reviewing the linguistic message, coded iconic message and non-coded iconic message. The result obtained are the shifting of meaning from the verbal and non-verbal signs of Addry Danuatmadja, both in terms of pronunciation, expression, and also the following attributes used as supporting elements of his performance as the host of “!insert Investigasi”. This is summarized in seven key myths, such as the personal ego, materialistic interests, lifestyle, alignments, grade gap, capitalism in his nationalism, and the transformation of meanings that contain the ideology of capitalism, the political economy of the media, and colonialism.

Key Words: Semiotics, Mithology, Ideology

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ranah media massa menjadi ajang pertarungan sengit antar pihak-pihak berkepentingan yang menawarkan jutaan keperluan yang dibutuhkan oleh individu pada masa kini. Isi yang ditawarkan benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak laku manusia itu sendiri. Ironisnya, hal ini terkadang tidak diiringi kemampuan manusia dalam memilah informasi mana yang layak serta tidak layak untuk diterima, disaring, lalu diinterpretasikan.

Bukan lagi rahasia umum apabila isi media massa hanyalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang diciptakan atas realitas tersebut. Tergambar jelas bagaimana tidak ada satupun media massa yang mampu memberikan informasi yang dikemas ke dalam suatu berita secara netral. Semuanya hanyalah hasil

konstruksi realitas belaka sebagai upaya menghadirkan wacana yang “bermakna. Hal ini tidak luput dari media dengar gambar atau audio visual yang sangat populer yaitu televisi. Dalam penyajian tayangan dan beritanya, televisi tidak lepas dari tangan kepentingan yang ingin memuaskan hasrat pengerukan uang oleh pemilik modal ataupun pemerintah (Sobur, 2009:88).

Sejak awal kemunculan pada tahun 1950-an, televisi menjadi media yang menyampaikan teks sosial sekuler dimana orang dapat menangkap informasi mengenai hidup. Media ini juga yang “mengatur” waktu penerimanya sehingga terbagi dalam segmen program pagi, siang dan malam. Kurang lebih 26 tahun televisi swasta berjaya di Indonesia dengan ragam sajian yang diberikan, timbul pergeseran dan kecurigaan mengenai ideologi yang bersemayam dalam tubuh sebuah media televisi. Pesan yang diberikan tidak mungkin lahir secara kebetulan dan tiba-tiba, melainkan melalui tahap perencanaan, konstruksi dan

ideologi. Isi media yang diberikan tak lain berupa ekstasi komunikasi atau opini masyarakat yang diproduksi gegap gempita sebagai cerminan ideologi kaum elit (Halim, 2012:6).

Sama seperti karya jurnalistik atau sajian lain yang ada di televisi, konstruksi realitas tidak luput disajikan *infotainment*. Praktik pengangkatan berita di *infotainment* cenderung berbahaya dan membuat masyarakat tidak lagi bisa membedakan mana realitas yang sebenarnya kenyataan di dunia nyata, dibandingkan dengan realitas yang terjadi dunia hiburan atau selebriti. Kabar burung yang biasa tersaji dalam *infotainment* begitu mudah menjadi komoditi yang laku keras karena menyiarkan berita yang jauh dari fakta (hanya menyajikan representasi media) menjadi realitas itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari watak dasar manusia yang selalu ingin tahu akan kejadian yang ada di sekitarnya. Walaupun tidak jelas apa yang akan dilakukan setelah mengetahui hal tersebut, alhasil hanya menimbulkan rasa ingin tahu

lagi dan lagi, seperti anak kecil yang takjub pada segala hal (Piliang, 2010:25).

Kekuatan format *infotainment* terletak pada materi visual dengan *passing* cepat, mampu melontarkan makna simbolis dan sensasionalitas melalui tampilan visual, juga cara penyampaian berita yang menekankan pengalaman sehari-hari. Akhirnya *infotainment* menjadi salah satu sajian wajib televisi Indonesia yang banyak diminati dan menjadi *never-ending circuit of capital accumulation: M – C – M (Money – Commodities – More Money)*. Industri televisi menciptakan selera pasar sambil menyatakan inilah “selera pasar” dan memaksa stasiun televisi mengakui serta mengakumulasi program sejenis.

Tidak dipungkiri kehadiran *infotainment* mengiringi aktifitas masyarakat sehari-hari. Sebut saja mulai pukul 05.30 WIB, dimana masyarakat mungkin baru membuka mata dan menyalakan televisi, sajian *infotainment* sudah hadir dan

menjejal benak penikmatnya dengan berita terkait kawin cerai artis, kasus selingkuh, pelecehan, dan berita kontroversial lainnya. Hal ini berlanjut sampai dengan sore hari, dengan berita yang sebenarnya tidak jauh berbeda isinya, melainkan perbedaan pada tampilannya saja.

Stasiun televisi swasta seperti RCTI, SCTV, Trans 7, dan lainnya memiliki jagoan sendiri. Sebut saja Silet, Halo Selebriti, Selebrita, Waswas, dan lain-lain. Tetapi Trans TV sebagai Stasiun Tv “Milik Kita Bersama”, hanya memiliki !nser (baca : Inset) atau Informasi selebriti sebagai *infotainment* satu-satunya, tetapi sudah memiliki pecinta dan kelas sendiri dalam penayangannya. Bagaimana tidak, sajian *infotainment* yang satu ini begitu berbeda karena lugas dan jelas dalam pemaparan informasinya, diiringi dengan komentar sarkastik dan tegas dari *host* nya.

!nser merupakan ikon andalan Trans TV. Melenggang jaya sebagai *infotainment* yang sukses meraup pengiklan dan penonton, !nser kerap mengalami pergantian

dari sisi *host*, *set* atau properti yang digunakan, narasi yang disampaikan, ataupun jenis berita yang disajikan sejak kemunculannya 12 tahun silam. Dalam tayangan sore hari (saat itu), !nser tidak melulu mempersoalkan gosip atau berita non fakta, melainkan mengangkat tema mistik dan skandal yang dikemas dengan gaya “ala selebriti”. Pergeseran *rating* menjadi salah satu faktor terbesar membuat adanya pergantian format tayangan *infotainment* yang mengangkat tema “tidak biasa” ini. Salah satu episode !nser Investigasi bertema mistik yang resmi menduduki angka *rating* dan *share* yang terbilang cukup fantastis adalah tayangan hari Sabtu, 9 Juni 2012 yang membahas mengenai Makam Mewah San Diego Hills berikut cerita misteri di balik makam tersebut. Episode Nomor 2440 ini memperoleh angka *rating* sebesar 2 dan *share* 15.7.

Sama seperti sajian berita lainnya, dalam tayangan ini, visual dramatis yang menyiratkan rasa takut, duka, gembira, marah, sedih dan ekspresi lainnya berganti

menjadi sosok pembawa acara yang rapi, tampan, cantik, dan tenang untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi dengan berita tersebut. Melihat kekuatan dari sisi *host* berikut tayangan yang mengambil tema tidak biasa ini, penyesuaian dengan tema dilakukan oleh Addry Danuatmadja selaku *host* yang bertugas, dengan pemaparan tanda verbal dan nonverbal yang lain dengan *host* tayangan *infotainment* lainnya yang lebih mengetengahkan tampilan *fresh* dan fun.

Tanda verbal biasa tersaji dalam bentuk lisan dan tulisan atau dikenal dalam bentuk kata. Kata mempunyai dua aspek yaitu lambang dan makna yang terbentuk atas dasar konvensi para penutur atau pemakainya. Selanjutnya, tanda nonverbal bisa berbentuk bahasa tubuh berupa ekspresi dan struktur wajah, gerak kepala, gerak tangan, dan gerak tubuh yang mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap seseorang. Tidak dipungkiri, bahkan dalam komunikasi sehari-hari, tanda nonverbal cenderung

lebih dipercaya ketimbang tanda verbal lantaran muncul secara tidak sengaja dan “jujur” dalam penyampaiannya.

Eksplorasi makna tanda yang terdapat pada *host* !insert Investigasi dilakukan menggunakan pisau analisis semiotik sebagai ilmu interpretasi “tanda” yang tidak pernah membawa makna tunggal terutama ketika ditampilkan di media massa. Teks media selalu memiliki ideologi dominan yang membawa kepentingan, juga kesalahan tertentu yang luas dan kompleks. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda yang oleh Umberto Eco disebut sebagai kebohongan, yaitu di dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di belakangnya, bukan tanda itu sendiri. Setiap individu dalam masyarakat sehari-hari secara sadar ataupun tidak selalu membuat makna atas tanda yang diterima. Pemaknaan setiap individu pasti bersifat subjektif, yang artinya setiap individu memiliki interpretasi dan pengalaman yang berbeda dalam melihat suatu fenomena. Hal inilah

yang membuat proses pemaknaan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas apalagi dikaitkan dengan pemaknaan dari Roland Barthes yang menekankan pada konotasi dan mitos serta pembongkaran ideologi yang ada dalam sebuah teks (Sobur, 2009:86).

Kecurigaan peneliti timbul akan penampilan Addry yang cenderung serius dalam segi gaya bicara ataupun penampilan fisik. Dikenal sebagai sosok yang ceria dalam pembawaannya sehari-hari dan pernah membawakan program hiburan lain ataupun *!insert Siang*, rupanya tanda verbal dan nonverbal yang diberikan oleh Addry dalam penampilannya di episode 9 Juni 2012 justru jauh berbeda. Ada sesuatu yang tidak alami dan hasil bentukan atau konstruksi dalam paparan tanda verbal dan nonverbal yang diberikan oleh Addry.

Perjalanan tanda yang ada di diri Addry dimaknai secara berlapis lantaran mengalami pergeseran makna dari makna lama menuju ke makna baru. Hal ini bisa terjadi karena tanda tersebut menyentuh

aspek konteks dan tidak pernah membawa makna tunggal, melainkan melalui beberapa kali pemaknaan tanpa titik jenuh sesuai dengan perkembangan individu ataupun lingkungan itu sendiri. Hal inilah yang kemudian dinamakan sebagai bentuk mitologi yang ingin dibongkar secara telanjang oleh peneliti.

Suatu bentuk kepura-puraan demi mengikuti keinginan dan kebutuhan dari tayangan sekaligus ideologi dari televisi itu sendiri, berjalan bersamaan dengan ideologi yang dimiliki dari dalam diri Addry sebagai personal yang bekerja secara profesional untuk *!insert Investigasi*.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat peneliti dalam makalah penelitian adalah “Bagaimana mitologi dan ideologi *Host !insert Investigasi* (Addry Danuatmadja) dengan bahasan Pemaknaan San Diego Hills”

BAB 2 : STUDI PUSTAKA

2.1. Kemesraan Televisi dan Ideologi

Televisi menyajikan berbagai macam program tayangan berdasarkan realitas, rekaan, atau ciptaan yang sama sekali baru. Maka dari itu seringkali kita menyebutnya dengan teks sosial dimana ia serba melingkupi dan menjadi kebudayaan penuh untuk mengambil makna dalam rutinitas keseharian penontonnya (Fiske, 1987:64).

Media televisi bukan hanya menyediakan cerita tentang pemikiran dan kritik para ilmuwan kritis dari masa ke masa tetapi juga rujukan metafora-metafora dan etika komunikasi dalam berbagai “agama media”. Televisi merupakan susunan atas tanda-tanda. Program yang disajikan merupakan unsur pesan dalam proses komunikasi persuasif yang tersusun dari berbagai tanda yang dibentuk dalam suatu struktur. Makna yang ada bersifat ambigu, dimana setiap individu dapat memahami teks sesuai dengan pemikirannya yang akan dipengaruhi oleh budaya, latar belakang,

pendidikan dan pengetahuan. Dalam hal ini, pesan program sangat tergantung pada *mindset* budaya target audiens (Halim, 2012:13).

Aspek filosofis dan historis yang wajib ada dalam sebuah proses pemaknaan, nyatanya juga tercantum dalam televisi yang menjadi media pencipta sekaligus dokumentasi sejarah pada saat yang bersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan peristiwa yang dipamerkan di televisi dirasa lebih signifikan dan bermakna di masyarakat ketimbang yang tidak. Hal ini juga yang membuat banyak orang “mengatur” peristiwa agar dapat diperlihatkan di depan kamera. Semua hanyalah “semu” dan telah direncanakan dengan baik. Menurut Anderson, media mengambil bahan mentah berupa pengalaman dan membentuknya menjadi cerita yang oleh penerima (kita) disebut sebagai realitas (Danesi, 2004:347-348).

Komunikasi bukanlah suatu aktifitas tanpa pamrih atau netral. Komunikasi merupakan suatu cara memproduksi dan mereproduksi posisi timpang antara kaum dominan dan subordinat dalam masyarakat

dengan pengempuran terus menerus suatu tanda. Volosinov menyatakan, ranah tanda bertepatan dengan ranah ideologi, yang artinya dimana ada tanda, disanalah ideologi berwujud. Posisi ini adalah buatan kaum dominan yang dibuat seakan alamiah, tak perlu diragukan dan tanpa cela. Praktek ini merujuk pada hegemoni yaitu posisi dominan yang menggunakan otoritas sosialnya sebagai hasil kekuasaan dan muncul menjadi hal yang alamiah dan absah (Barnard, 1996:130-131).

Televisi sebagai media massa adalah salah satu pilar demokrasi. Dengan demokrasi, maka distribusi kekuasaan ekonomi dan politik dapat dilakukan. Hal ini terjadi lantaran media berperan sebagai sebuah alat kontrol sosial yang mencegah munculnya monopoli kekuasaan oleh pihak tertentu. Pertanyaannya kemudian, bagaimana jika kemudian pihak-pihak yang berkuasa secara ekonomi dan politik justru memiliki media, bahkan memiliki beberapa media sekaligus? Jawabannya, televisi sebagai salah satu media massa adalah sarana kepemilikan

media massa dan menjadi lahan utama ideologi dan hegemoni “dilestarikan”. (Firdaus Cahyadi, Tempo 21 Maret 2012).

2.2. *Infotainment* dan Kematian Budaya

2.2.1. *Infotainment* dan Kecabulan Informasi

Menurut Ewen, keberadaan televisi membuat bangsa dan manusia dipilah ke dalam kotak bertanda orang baik, penjahat, korban, yang beruntung dan label lainnya yang membuat gaya menjadi esensi, dan realitas hanya sebatas penampilan. Maka menurut McLuhan, televisi memiliki dampak yang jauh lebih besar ketimbang materi yang dikomunikasikannya. “Kotak ajaib” ini menjadi penentu cara manusia memproses informasi, termasuk menciptakan sejarah dan penentuan status sosok yang terlibat di dalamnya, termasuk selebriti (Danesi, 2004:345).

Menonton *infotainment* saat ini sudah menjadi suatu gaya hidup yang menurut Johansson dan Miegel adalah bentuk ekspresi dari

ambisi seseorang untuk menciptakan identitas mereka yang bersifat personal, sosial dan kultural. Tayangan *infotainment* yang lebih banyak disukai adalah yang mengangkat masalah skandal. Dikatakan oleh Rupert Murdoch, raja media dari Australia, berita-berita yang berkaitan dengan skandal cinta dan sex memang selalu menarik. Apalagi jika menyangkut selebriti dan tokoh masyarakat (McQuail, 2005; 434).

Danesi menyatakan, inilah yang disebut efek penciptaan selebriti atau efek mitologisasi. Sosok yang ada di dalam televisi (selebriti) dianggap sebagai sosok mitis yang lebih nyata ketimbang kenyataan itu sendiri. Hal ini dilakukan televisi dengan “membatasi” penikmatnya dalam ruang “mirip” kotak sehingga mereka tertahan secara waktu dan ruang. Figur TV diimbui dengan kualitas dewa oleh fakta bahwa selebriti hanya terlihat di dalam kotak mitis ini. Hal inilah yang menyebabkan pertemuan banyak orang dengan aktor TV, tokoh masyarakat dan

“selebriti kotak” lainnya menimbulkan antusiasme dan kesenangan besar. Sosok-sosok ini dianggap sebagai makhluk dari “dunia lain” yang melangkah keluar dari kotak ajaib dan hadir sebagai bagian masyarakat nyata. Pemaknaan semacam ini tidak lepas dari filosofi mitos zaman dahulu yang selalu mengangkat tema “pahlawan” sebagai suatu hal yang luar biasa dan harus diagungkan (Danesi, 2004:345-346).

Keberadaan selebriti di dunia hiburan televisi membuatnya menjadi begitu menakjubkan ketika ditemui langsung dan segala pemberitaan menyangkut mereka semakin marak diperbincangkan. Tanpa ragu, media televisi yang sadar peluang ini melancarkan serangan piciknya dengan penanaman ragam ideologi yang disebarkan kepada penonton setia melalui teks sosial.

2.2.1. *Infotainment* dan Keperkasaan Mistik

Dewasa ini, industri media massa cenderung bergerak sebagai

industri produktif ketimbang penyebaran edukasi nilai-nilai kemanusiaan. Media massa menjadi corong provokasi nilai-nilai kehewanan, seperti materialism, hedonisme, seks, konsumerisme, kekerasan, sekularisme, serta mistikme yang menjadi pemicu persoalan sosial di masyarakat saat ini (Bungin, 2006:327).

Kejayaan tayangan mistik berawal dari pemberitaan, tayangan sinetron sampai dengan tayangan keagamaan khususnya Islam. Terlepas dari akibatnya yang tidak terlalu mencerdaskan masyarakat, tayangan ini begitu disukai lantaran konsumen media di Indonesia yang masih berbasis tradisional lebih menyukai informasi takhayul sebagai konstruksi besar pengetahuan mereka mengenai hidup, dan pengetahuan yang diperoleh selama hidup (Bungin, 2006:327).

Kata “mistik” menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *mystikos* yang artinya rahasia (*geheim*), serba rahasia (*geheimzinnig*), tersembunyi (*verbogen*), gelap (*donker*) atau

terselubung dalam kekelaman (*in het duister gehuld*). Maka apabila ditemui kata-kata berupa mistisme, artinya ada paham mistik yang memberikan ajaran serba mistik dalam bentuk rahasia atau ajarannya yang serba rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama penganutnya. Menurut Bungin, sebuah tayangan program mistik horror merupakan program yang lebih banyak mengeksploitasi dunia lain, seperti hubungannya dengan jin, santet, kekuatan supranatural, kematian tidak wajar, balas dendam, penyiksaan, dan sebagainya (Bungin, 2006:330).

Sedangkan menurut Morissan, program berbentuk mistik merupakan wujud program yang di dalamnya ada hal terkait dengan supranatural atau dunia gaib, paranormal, klenik, praktis, spiritual magis atau perdukunan, kontak dengan roh dan sebagainya. Program ini lebih banyak mengeksploitasi dunia lain yang berhubungan dengan

roh, makhluk halus, dan kekuatan supranatural seseorang (Morissan, 2009:218-219).

Kebutuhan masyarakat terhadap hiburan semacam ini adalah sebuah pengalaman batin untuk menjawab rasa ingin tahu terhadap dunia lain. Kebiasaan menonton tayangan mistik merupakan petualangan batin sekaligus bentuk budaya masyarakat. Dengan demikian, sajian film horror atau mistik lainnya merupakan sebuah reflexi sosiologis yang digambarkan sebagaimana fenomena itu hidup dalam alam kognitif pecintanya. Tayangan ini adalah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, suatu budaya, tradisi yang dialami masyarakat sebagai bentuk petualangan untuk menjawab problem batiniah (Bungin, 2006 : 329-330).

2.3. Semiotika

2.3.1. Tanda dan Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan mengenai apakah sebenarnya X? Jawabannya, X dapat berupa apapun,

mulai dari sebuah kata, isyarat, sampai dengan keseluruhan komposisi musik dan film. Jangkauan X bisa bervariasi tetapi dirumuskan oleh sifat dasar yang sama. Jika makna X dituliskan dengan Y, maka tugas utama analisis semiotika adalah mencari relasi antara X dan Y. Sebagai contoh, sebut saja kata *red*, dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai warna primer merah. Tetapi apabila *red* ada pada lampu lalu lintas, maka diartikan sebagai berhenti; atau pada pesta politik, *red* bisa diartikan partai politik tertentu, atau *turning red* pada muka seseorang, bisa berarti kiasan atas mukanya yang memerah (Danesi, 2004:5-6).

Coble and Jansz bertutur tentang semiotik sebagai ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia telah diliputi tanda disekitarnya, baik secara sadar maupun tak sadar. Semua kenyataan kultural adalah tanda karena manusia memang hidup di dunia yang penuh dengan tanda dan diri kitapun bagian

dari tanda itu sendiri. Secara garis besar, semiotik memiliki definisi ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya, mulai dari cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengiriman, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sobur, 2009:16).

Althusser menganggap media massa sebagaimana lembaga pendidikan, agama, seni dan budaya merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak kepada kelompok yang berkuasa. Pandangan ini dianggap oleh Antonio Gramsci (Ahli hegemoni), mengabaikan resistensi ideologis dari kelas ter subordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media massa merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetensi (Indiwan, 2006:10).

Pada dasarnya analisis semiotik merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh dan patut dipertanyakan lebih lanjut. Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana

media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Cara ini dilakukan dengan pertanyaan, seperti apa yang dimaksudkan direpresentasi oleh sesuatu, bagaimana makna digambarkan, dan mengapa bisa memiliki makna sebagaimana ia tampil (Sobur, 2009:117).

2.3.1. Semiotika Roland Barthes

Dalam perjalanannya, semiotika de Saussure memiliki pengikut yang mengembangkan semiotika struktural dalam suatu bentuk yang lebih maju. Ia adalah Roland Barthes (1915 – 1980) yang terkenal dengan model signifikansi dua tahap atau masuk dalam kajian post-struktural. Barthes sebagai penerus Saussure mengadopsi sistem tanda penanda dan petanda dan menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif yang berujung pada gagasan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).

Model Barthes yang mengangkat mengenai denotasi dan konotasi kebanyakan digunakan

untuk menganalisis tanda berbentuk karya fisik yang dapat diindrai oleh manusia seperti karya sastra dan gejala kebudayaan, mode pakaian, lirik lagu, film dan lainnya. Bagi Barthes komponen tanda, penanda - petanda terdapat juga pada tanda yang bukan berbentuk bahasa, yaitu pada mitos yang merupakan keseluruhan sistem citra dan kepercayaan yang dibentuk masyarakat untuk mempertahankan dan menonjolkan identitasnya (de Saussure, 1988).

Makna menjadi isi komunikasi yang mampu menciptakan informasi tertentu. Sebuah makna berasal dari penanda dan petanda yang dibuat oleh manusia, ditentukan oleh kultur dan subkultur yang menjadi konsep mental untuk membagi realitas. Menurut Umar Junus, makna adalah fenomena yang bisa dilihat dari kombinasi beberapa unsur. Maka dari itu, apabila ia berdiri sendiri, maka unsur tersebut tidak memiliki makna sepenuhnya (Sobur, 2004:126).

Dua tingkat penandaan Barthes terdiri dari tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi memiliki referen realitas eksternal yang harus ditemukan terlebih dahulu untuk kemudian dipersepsi kembali. Berbalik dengan konotasi yang adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Piliang, 2003:261).

Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif, penerima tanda memahami penggunaan gaya bahasa terselubung yang tidak dapat dianalisis melalui level denotatif. Pembaca dapat memaknai bahasa metafor atau majazi yang hanya dapat dipahami pada tataran konotatif. Konotasi tidak pernah menghabiskan apa yang akan dibahas, selalu saja tertinggal ‘sesuatu yang tertunjukkan’. Penanda konotatif memberikan makna

tambahan, namun juga mengandung tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2009:100).

2.3.2. Mitologi dan Ideologi

Teori mitos dikembangkan oleh Barthes untuk melakukan kritik atas ideologi budaya massa atau budaya media. Mitos adalah suatu wahana dimana ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (Indiwan, 2011:17).

Mitos yang dibicarakan oleh Roland Barthes kiranya memiliki perbedaan dengan mitos yang selama ini kita kenal berada dalam arti umum. Dalam Pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui pendidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup di masyarakat. Ia mungkin hidup dalam gosip

kemudian dibuktikan dalam tindakan nyata. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Indiwan, 2011:17-18)

Kerangka referensi mitos tidak hanya pada karya-karya besar di bidang arsitektur, sastra, musik, lukisan dan seni pahat, melainkan pada hal kecil dan detail lainnya yaitu iklan dan program televisi. Dengan mempelajari mitos, berarti kita mempelajari hal lain di luar masyarakat itu sendiri, antara lain (Danesi, 2004:207):

- 1) Bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan dasar dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya yang mempengaruhi budaya setempat.
- 2) Bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat istiadat dan cara hidup yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Mitos bukanlah tanda yang netral melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya.

Produksi mitos membantu pembaca menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Menurut Barthes, mitos adalah tipe wicara, sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Mitos adalah bentuk cara penandaan yang identik dengan “perampokan bahasa” (Halim, 2012:126).

Selanjutnya, penggunaan makna konotasi di masyarakat secara terus menerus akan membentuk suatu ideologi atau makna tingkat ketiga. Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea (Idein)* yang berarti melihat dan *logos (logia)* yang berarti kata-kata atau pengetahuan dan teori. Tidak ada satupun aktivitas penggunaan tanda yang bukan ideologi karena ideologi sangat dominan dalam eksistensinya (bukan dalam hal esensi). Ideologi merupakan kesadaran semu yang menjadi sistem kepercayaan yang dibuat-buat kemudian menjadi pegangan bagi individu untuk menggunakannya sebagai suatu “bahasa” sehingga

membentuk orientasi sosial dan akhirnya berusaha berperilaku selaras dengan ideologi (Indiwan, 2011:18).

Dalam penggunaan istilah ideologi, tidak gampang untuk memastikan penggunaannya dalam setiap konteks. Raymond Williams (1977) menemukan tiga penggunaan utama, yaitu (Fiske, 2010 : 228-231) :

- 1) Suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu.
- 2) Suatu sistem keyakinan ilusioner (gagasan palsu atau kesadaran palsu) yang bisa dikontraskan dengan pengetahuan sejati atau pengetahuan ilmiah.
- 3) Proses umum produksi makna dan gagasan.

Ideologi bukanlah seperangkat nilai dan cara pandang yang statis, tetapi merupakan praktik. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.

Sementara secara negatif, ideologi disebut juga sebagai kesadaran palsu yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Ideologi merupakan suatu wujud perpotongan antara prinsip atau tujuan filosofis, pilihan dan keyakinan individual, serta nilai-nilai umum dan khusus. Menurut Apter, ideologi merupakan wujud kepentingan, nilai dan pilihan yang tumpang tindih yang berjalan secara koheren dan kadang tidak koheren (Fiske, 2010 : 237).

BAB 3: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mitologi dan ideologi dari tanda verbal dan nonverbal *host insert* Investigasi (Addry Danuatmadja) pada episode yang memiliki *rating* dan *share* tinggi, yaitu 9 Juni 2012 dengan bahasan Pemakaman San Diego Hills.

3.2. Manfaat Penelitian

3.2.1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian yang menggunakan Analisis Semiotik. Penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotik. Aplikasi teori dalam penelitian akan memperkaya contoh-contoh penerapannya.

3.2.2. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya studi mengenai pemaknaan verbal dan nonverbal dari sebuah tayangan media massa elektronik (televisi).

3.2.3. Bagi Penggemar Televisi

Penelitian ini diharapkan mampu dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa (khusus) dan konsumen media massa (umum) untuk mengembangkan pola pikir kritis dalam mengkonsumsi berbagai

tayangan televisi.

BAB 4 : METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian kualitatif semiotika dari Roland Barthes yang menganalisis makna tanda dengan fokus perhatian signifikansi dua tahap (Indiwan, 2011:16-17).

Yang membedakan semiotika Barthes dengan semiotika lain adalah keberadaan mitos. Menurut Susilo (2000:24), suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk ke dalam titik tolak berpikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitologi atau kesatuan mitos-mitos yang koheren menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan dan cerita itulah yang disebut dengan mitos. Hal ini merupakan suatu wahana dimana ideologi berwujud. Mitos dapat terangkai menjadi mitologi yang

memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Dengan mudah, kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya (van Zoest, 1991:70).

4.2. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah tanda verbal dan nonverbal *host !nsert Investigasi (Addry Danuatmadja)* pada episode yang memiliki *rating* dan *share* tinggi, yaitu 9 Juni 2012 dengan bahasan Pemakaman San Diego Hills. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa televisi selalu membawa nuansa ideologi dalam setiap sajiannya kepada penerima. Setiap tanda yang disajikan hanyalah peristiwa semu yang tidak pernah spontan melainkan direncanakan dengan tujuan utama adalah permainan di hadapan pemirsa TV yang jumlahnya besar (Danesi, 2004:348).

Tanda verbal yang menjadi pokok bahasan adalah penggunaan kata-kata atau terangkum dalam bentuk bahasa. Hal ini jauh dari

sekedar pemindahan informasi sederhana, melainkan dimotivasi dan dibentuk oleh latar, kandungan pesan, partisipan dan tujuan pembicara untuk menggiring penerima televisi ke dalam suatu ideologi. Penyerangan secara tidak sadar ini berlangsung terus menerus sampai akhirnya menjadi hal yang biasa, layak dan mudah diterima (Danesi, 2004:151).

Sementara tanda nonverbal yang lebih banyak berasal dari tubuh *host* itu sendiri (disebut juga tanda tubuh), dikaji lantaran kuatnya nuansa kode di dalamnya. TV merupakan tempat dimana mitologi modern ditempa, dikembangkan dan juga dibuang. Jenis pesan nonverbal selalu melibatkan konotasi yang tidak mungkin sekedar sinyal fisik melainkan butuh penafisran lebih. Tanda-tanda verbal itu antara lain ekspresi wajah, mata, bentuk dan bahasa tubuh, pakaian, kosmetik, *fashion*, psikologi warna dan elemen gambar dalam televisi (Danesi, 2004:254).

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat 2 macam data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain data primer, adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dokumen. Data kedua yang biasa digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dari berbagai sumber sehingga peneliti hanya perlu mencari dan mengolah data tersebut.

4.3.1 Data Primer

Data primer yang mengacu pada hasil interpretasi peneliti berdasarkan tanda verbal dan nonverbal yang ada pada *copy* tayangan dan narasi (*script on air*).

4.3.2 Data Sekunder

Data sekunder yang mengacu pada studi pustaka terkait yang telah ada sebelumnya. Adapun hal ini menyangkut studi mengenai *infotainment*, semiotika Roland Barthes, studi mengenai tanda verbal dan nonverbal yang tertuang dalam bentuk kata-kata, serta bahasa tubuh.

4.4. Objek Penelitian

Peneliti mengkaji salah satu episode dari tayangan !nsert Investigasi yang mengangkat tema mistik. Atas dasar *rating* dan *share* tertinggi yang dimiliki oleh !nsert Investigasi, peneliti menggunakan episode yang membahas mengenai makam misterius yang ditayangkan pada Sabtu, 9 Juni 2012 dengan pembawa acara Addry Danuatmadja. Episode yang tayang pada *week* 1223 ini memiliki perolehan *rating* sebesar 2 dan *share* sebesar 15.7. Hal yang dibahas cukup mendetail, mengenai pemborosan yang dilakukan untuk memesan sebuah makam, pilihan orang yang menggunakan makam mewah tersebut, sampai dengan pro kontra yang melatar belakanginya.

BAB 5 : HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Semiotika *Host* !nsert Investigasi

Mengalami pergeseran tema yang dahulu benar-benar hanya

membahas seputar selebriti, kini !nsert Investigasi hadir mengedepankan tema mistis dan gejala sosial yang juga dekat dengan selebriti. Apabila pada zaman dahulu segala hal yang dialami selebriti saja yang menjadi berita, sejak pertengahan tahun 2012, !nsert Investigasi akhirnya resmi menggunakan selebriti hanya sebagai benang merah yang terwujud dalam komentarnya akan fenomena sosial (yang lebih banyak mengangkat unsur mistik). Permintaan dari pasar diikuti dengan kenyataan *rating* dan *share* yang cukup tinggi yang berarti penerimaan cukup baik membuat produsen !nsert tidak ragu mengambil tema ini sebagai mata acara dan pembeda dengan *infotainment* lain.

Sajian !nsert Investigasi merupakan salah satu *infotainment* yang ditayangkan pada sore hari, menjelang waktu bersantai bersama keluarga. Kurang lebih 45 menit mengudara, tayangan ini dapat disaksikan pada pukul 17.15 WIB sampai dengan 18.00 WIB. Meskipun demikian, tidak seluruh 45

menit tayangan akan didominasi oleh sajian berita saja, melainkan merupakan penggabungan dari berita itu sendiri (VT), narasi oleh *host*, dan *Commercial Break*. Pembagiannya pun menjadi jelas dengan 5 segmen atau *part* dan kemunculan *host* sebanyak 8 kali dalam 1 tayangan.

Episode Nomor 2440
Tayangan Insert Investigasi membahas mengenai Kawasan Pemakaman San Diego Hills yang seringkali dikaitkan dengan wujudnya yang elite, mewah, harga yang mengejutkan dan pemandangan yang mencengangkan.

Menggunakan narasumber dari orang-orang biasa yang memiliki kepentingan akan tema yang diangkat, maka tidak akan ditemukan perbedaan antara tayangan Insert Investigasi dengan berita keras dan berita ringan lainnya. Tetapi di sini, yang diutamakan adalah benang merah untuk menghubungkan semua cerita adalah dengan kehadiran selebriti. Tidak tanggung-tanggung, selebriti (selain Addry Danuatmadja yang ditugaskan sebagai *host*), adalah orang-orang yang telah

memiliki kavling di pemakaman elite tersebut, atau hanya sebagai pihak netral yang tau akan keberadaan dan fasilitas di pemakaman tersebut, atau justru yang kontra akan makam mewah lantaran memikirkan keberadaan orang yang ada di dunia dan masih hidup dianggapnya lebih penting ketimbang mengurus mereka yang sudah “pergi”.

Pembukaan tayangan yang mengangkat tema mistik ini diawali dengan musik yang keras, cukup cepat dan menegangkan. Dentuman alat musik pukul berat, seakan memaksa penikmat tayangan ini dibawa ke dalam suatu keadaan yang menegangkan. Kata-kata yang digunakan pun cenderung dramatis dan puitis dengan pengutamaan akan bunyi dan rima yang sama. Sebagai gambaran keseluruhan tayangan yang berjumlah 5 segmen ini, adalah pertanyaan akan keperluan atau kepentingan orang dalam membeli (atau tidak membeli) Pemakaman Elite di Kompleks Pemakaman San Diego Hills. Bagaimana harga yang bermula dari 8 Juta Rupiah hingga Milyaran Rupiah, dikatakan memiliki

biaya yang lebih murah ketimbang pembelian dan perawatan pemakaman di tempat pemakaman umum. Beberapa perhitungan matematika pun disajikan oleh Direktur Pengelola yang akhirnya membuat penikmat tayangan ini akan menganggukan kepala dan menyetujui kemurahan dari Pemakaman yang mewah ini.

Tetapi tidak berhenti di sana, dalam tayangan ini juga disajikan bagaimana sebuah pemakaman elite tidak lebih dari sekedar prestise atau gengsi dan nama baik dan terpandang yang diperoleh oleh mereka yang masih ada di dunia. Salah seorang narasumber yaitu Surya Saputra menguatkan hal ini dengan menilai bahwa saat mati, apa yang dibawa oleh manusia hanyalah ibadah dan diri yang pernah mengabdikan di dunia. Bukan gelimang harta yang bisa digembar-gemborkan seperti pemilihan dan penggunaan Kompleks Pemakaman mewah.

Selanjutnya, terdapat juga pernyataan dari si empunya pemakaman di salah satu kavling di San Diego Hills, yaitu Anya Dwinov

dan Dokter Boyke. Merasakan kerepotan yang dialami saat mengurus pemakaman saudara atau rekan yang telah meninggal, membuat mereka membeli makam di San Diego Hills, walaupun dengan harga yang cukup tinggi sehingga pembayaran pun dilakukan secara kredit atau menyicil. Ketidaknyamanan akan pemulung, petugas kuburan ataupun warga sekitar saat mengunjungi makam dan ingin berdoa secara khusyuk, menjadi dorongan kuat membeli makam di San Diego Hills untuk kemudian ditata kembali tampilannya. Bahkan bagi Dokter Boyke, kepemilikannya di Pemakaman Mewah San Diego Hills menjadi salah satu pengingatnya akan “kefanaan” yang sebenarnya ia miliki di bumi saat masih hidup.

Tetapi akhirnya, keberadaan pemakaman yang digadang memiliki pemandangan mencengangkan berikut gengsi yang luar biasa ini berujung pada pandangan akan budaya. Seperti diungkapkan oleh Sosiolog dari Universitas Indonesia, bahwa dalam salah satu Budaya yaitu

Tionghoa, pemujaan akan mereka yang telah meninggal adalah wajib hukumnya lantaran orang-orang Tionghoa banyak yang menganggap bahwa apa yang terjadi di bumi merupakan kehendak dan campur tangan dari yang “di alam lain”.

Kurang lebih 45 menit !insert Investigasi mengudara, pada segmen ke-5 dituangkan gambaran kesimpulan dari tayangan tersebut. Bagaimana penekanan yang ingin diberikan adalah kemewahan yang tersaji dari Pemakaman San Diego Hills tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan perbuatan yang sesungguhnya dilakukan di dunia. Keberhasilan membangun “istana” fisik atas makam diri sendiri atau orang tercinta, tidak menjadi jaminan bahwa sudah ada “istana” juga yang disiapkan oleh Sang Maha kepada orang yang telah Ia panggil. Penekanan yang diberikan oleh VT ataupun *host* sendiri adalah pemakaman elite bukan jaminan kebahagiaan lantaran yang diperlukan adalah bagaimana si manusia melakukan amal ibadah dan

sikap selama masih berada di Bumi (dunia).

Telah disinggung di atas bahwa Addry Danuatmadja selaku *Host* !insert Investigasi, tampil sebanyak 8 kali untuk memberikan narasi yang menjadi penghubung antar tayangan (VT) yang dinaikkan oleh produser. Addry berada dalam sebuah studio yang berukuran tidak terlalu besar, dan suasana lampu yang temaram sehingga membangun kesan remang-remang cenderung gelap. Berada pada posisi depan, latar belakang Addry terdiri dari sejumlah pipa pralon yang disebut sebagai *honeycomb* dan beberapa Televisi layar datar yang ditutupi oleh plastic yang berdiri tegak dengan ditopang oleh tiang-tiangnya.

Berbeda dengan tayangan !insert atau *infotainment* lainnya yang lebih mengedepankan unsur ceria dan *fun*, maka dalam !insert Investigasi, elemen warna yang dipilihpun sangat selektif. Kesan hangat, elegan dan “bumbu” seram, rupanya dipilih untuk menyajikan berita yang serius, bukan sekedar kasus kawin, cerai, selingkuh, lahir,

meninggal, skandal pemukulan atau perzinahan dan kasus yang “biasa” melingkupi selebriti, melainkan lebih jauh yang diutamakan adalah fenomena pemakaman yang dianggap elite dan mewah oleh sebagian besar orang, diperlawankan dengan ekonomi orang kecil yang tua, renta, dan hidup di kawasan tempat pemakaman umum.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Mitologi

Pergeseran makna tanda disebut sebagai mitologi yang merupakan wahana dimana ideologi berwujud. Tanda yang dibuat tanpa sengaja dalam kehidupan sehari-hari, nyatanya menyimpan ideologi yang membuat adanya perubahan makna dari dulu sampai sekarang yang erat kaitannya dengan budaya, konteks, ataupun faktor subjektif lainnya. Ia tidak sengaja dibentuk dan hanya ada dalam bentuk gosip semata, sampai akhirnya dibuktikan dalam tindakan nyata berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan dan hidup di masyarakat. Mitologi dan Ideologi pasti bisa ditemukan oleh siapa saja,

dalam perjalanan mengamati konotasi yang terbentuk dalam teks. Tidak hanya terkandung dalam narasi besar, karya sastra, arsitektur ataupun pahatan dan seni adiluhung lainnya, nyatanya mitologi dan ideologi melekat erat dalam karya remeh temeh seperti program televisi, iklan dan terpaan teks lainnya.

Mitologi tidak pernah netral dan selalu ada dalam setiap tanda untuk membantu pembaca menggambarkan situasi sosial budaya dan politik yang ada disekelilingnya. Ia bertugas memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Dalam tayangan !nsert Investigasi, kental unsur mitologi dan ideologi yang tergambarkan dari Addry Danuatmadja selaku *host* di sana. Beberapa mitologi yang peneliti temukan dalam teks ini merujuk pada kapasitas Addry yang memiliki faktor personal tidak dominan, beriringan dengan dominasi !nsert Investigasi yang ditonjolkan dalam diri Addry.

Menurut Barthes, mitos adalah tipe wicara, sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep atau ide. Mitos adalah bentuk cara penandaan yang identik dengan “perampokan bahasa”. Dari sekian banyak tanda verbal dan nonverbal yang dipaparkan secara sengaja dan tidak sengaja oleh Addry dalam tayangan ini, peneliti membagi setidaknya 7 mitologi yang terbentuk, antara lain :

1. Mitologi Ego Pribadi

Pergeseran makna yang terjadi erat kaitannya dengan kepentingan personal Addry dalam memaparkan narasi dimana ia tidak bisa menyampaikannya dengan netral. Ada tanda verbal dan nonverbal yang berusaha ia tonjolkan terkait dengan pikiran pribadi yang setuju atau justru menolak keberadaan pemberitaan mengenai Pemakaman San Diego Hills. Hampir tidak memiliki profesionalisme kiranya menggambarkan secara kasar penampilan Addry seutuhnya dalam tayangan ini. Di satu sisi Addry mengutuk keberadaan Pemakaman

San Diego Hills yang dibeli oleh sesama rekan selebriti, tetapi di sisi lain, ia juga merasakan di posisi selebriti yang erat hubungannya dengan gemerlap uang dan harta, hingga bisa membuat lupa diri. Belum lagi postur tubuh Addry yang menutup diri, menunjukkan ketidaknyamanan dan kegugupannya dalam menyampaikan narasi Pemakaman San Diego Hills.

2. Mitologi Kepentingan Materialistis

Media massa terikat erat dengan kepentingan di belakangnya. Maka dari itu tidak jarang ada yang ditonjolkan, ada pula yang dihilangkan. Bukan saja terkait dengan pemberitaan, nyatanya aksi ini juga dilancarkan kepada penampil yang ada di dalamnya. Addry Danuatmadja tidak ubahnya sebagai boneka yang harus mengikuti perintah apapun yang diberikan oleh “atasan” yang memperkerjakannya yaitu Insert Investigasi. Praktik ini secara nyata tergambarkan dari fisiknya, yang dipilih berdasarkan kriteria tampan “versi kini”, baju dan atribut yang menempel pada

tubuhnya, cara membawakan sebuah narasi yang dibuat-buat, sampai dengan bahasa tubuh yang diekspresikan. Semua ini tidak pernah lepas dari usaha !insert Investigasi dalam mengkonstruksi nilai dominan yang dianggap benar dan wajib menjadi nilai penting dan diikuti oleh masyarakat. Praktik ini erat dengan keinginan !insert Investigasi untuk memperluas dan mempertahankan dominasinya atas *infotainment* lain, sekaligus menjadi *trendsetter* yang dicintai oleh masyarakat.

3. Mitologi Gaya Hidup

Terpaan media massa tidak hanya menyerang dalam lingkup pikiran sehingga membuat penerima memiliki suatu pandangan tersendiri akan fenomena. Lebih jauh hal ini juga terkait dengan gaya hidup. Proses ini terjadi secara simultan bolak balik antara media yang mempengaruhi masyarakat, dengan masyarakat yang menentukan berita yang *in* dan layak diperbincangkan di media. Proses ini berjalan dari kaum borjuis yang memiliki suatu budaya tertentu akhirnya terendus oleh

media massa, sampai terpaan berulang media massa kepada penerima yang terdiri dari berbagai kalangan sosial ekonomi yang menginterpretasikan secara berbeda, baik menyetujui atau justru menolak keberadaan budaya baru tersebut. Maka pergeseran yang berkaitan erat dengan gaya hidup mendominasi keberadaan makna-makna baru yang muncul dalam paparan narasi Addry lantaran hal ini berjalan terus menerus beriringan dengan dinamisasi dari masyarakat.

4. Mitologi Keberpihakan pada Kapitalis dan Periferi

Uang dan kekuasaan menjadi motif utama dalam menjalani bisnis apalagi kaitannya dengan media massa, dimana arus perkembangan dan perjalanan putaran uang begitu tinggi. Cara apapun akan dilakukan demi mendapatkan untung sebanyak-banyaknya walaupun hal itu berdampak pada penurunan kualitas dari sajian media massa, juga standarisasi di masyarakat. Hal ini terlihat nyata dalam sajian bahasa tubuh dan *fashion* yang disodorkan oleh Addry, berikut caranya

menyampaikan setiap kata dalam narasi. Penuh dengan tekanan-tekanan berarti yang justru menunjukkan sikap penolakan dan persetujuannya akan dominasi !nser Investigasi adalah wujud keberpihakan yang diberikan Addry terhadap kaum periferi. Tetapi secara garis besar, keberpihakan kepada kapitalis justru tergambar nyata dalam atribut ada di sekitar tubuh Addry, baik itu kemeja yang digunakan, tata rias, sampai dengan elemen gambar yang melingkupi keberadaannya di studio tersebut.

5. Mitologi Jurang kelas

Dalam televisi akan tergambar secara jelas mana orang yang berasal dari kalangan atas, mana yang berasal dari kalangan bawah. Sama halnya dengan siapa yang berkuasa melawan yang tidak berkuasa. Tanpa sadar pembagian kelas semacam ini dalam tayangan televisi akan membuat jurang baru yang terbentuk di masyarakat. Si kaya akan anti bergaul dengan si miskin, sama halnya dengan pembawaan diri seseorang yang memiliki intelektualitas tinggi akan berbeda

dengan mereka yang relatif tidak pintar. Perjalanan dua kubu berlawanan ini membangun suatu *gap* perbedaan yang sangat tinggi seakan tidak bisa disatukan satu sama lain. Televisi sebagai media massa berkekuatan tinggi melihat kesenjangan tersebut dan bukan memperbaikinya melainkan semakin memperuncing perbedaan dengan sajian yang mengedepankan eksklusifitas dan kemapanan kelas dilawankan dengan banalitas budaya miskin. Hal ini tertuang secara nyata dalam tampilan yang disajikan oleh !nser Investigasi baik dari segi kata-kata yang digunakan oleh Addry, dimana lebih “mahal” ketimbang bahasa harian yang digunakan oleh *infotainment* lain, sekaligus tampilannya yang kaku, tampan dan elegan menjadi ciri kekayaan diri dari selebriti.

6. Mitologi Kapitalistik dalam balutan Nasionalisme

Nasionalisme yang kerap digembargemborkan dalam sajian tayangan media massa kiranya tergambar nyata oleh !nser Investigasi. Hal ini tergambar dari objek berita yaitu

hanya yang terletak di Indonesia khususnya kawasan Jabodetabek tanpa usaha membandingkan dengan pemakaman mewah lain yang berada di luar negeri. Selain itu, dari sosok Addry sebagai seorang selebriti yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia selebriti, ia tidak berusaha merubah penampilannya menjadi ala kebarat-baratan seperti yang seringkali dilakukan oleh selebriti lain demi mempertahankan eksistensi di jagad hiburan. Addry tidak merubah warna rambut menjadi coklat, merah ataupun pirang. Sama halnya dengan cara ia membawakan acara yang tidak dalam logat dan aksen bahasa Inggris melainkan tetap dengan cita rasa khas Indonesia. Hal ini yang kiranya membedakan keberadaan Addry ketimbang *host* lain di !nsert dan *host infotainment* lainnya. Ada kalanya mereka ingin dipandang memiliki kelas tersendiri, hingga memilih menafikan identitas asli sebagai selebriti asli Indonesia. Tetapi di sisi lain, ada nuansa kapitalistik juga yang melekat dalam diri Addry. Hal ini tergambarkan dari paparan narasi yang ia berikan

sebenarnya adalah pengembangbiakkan produk kapitalis, baik itu kaitannya dengan isi tayangan yaitu Pemakaman San Diego Hills, dan keberadaan tayangan itu sendiri yang mendukung penuh kemakmuran kaum kapitalis dan kelompok kepentingan media di belakangnya. Lantas apakah yang mendasari !nsert memaparkan 1 tayangan khusus San Diego Hills? Hal ini semakin menggelitik tanya bahwa terdapat sponsorship terselubung dalam tayangan ini.

7. Mitologi Transformasi Makna

Pergeseran makna bukan hal yang asing terjadi dalam kaitannya dengan sebuah tanda. Kata “transformasi” sendiri bermakna adanya perubahan makna dari yang lama menjadi yang baru, dengan tetap membawa unsur dari makna aslinya. Bukan tanpa sebab, pergeseran ini terus terjadi lantaran ada terpaan dari media massa yang akhirnya membuat masyarakat memiliki kesadaran baru, tanpa meninggalkan kesadaran lama yang telah terbentuk sebelumnya. Proses ini tidak pernah berlangsung sekali jalan, melainkan terus

menerus, tidak pernah jenuh lantaran akan terus bermunculan makna baru di masyarakat akan sebuah tanda. Tidak dipungkiri kemampuan media massa yang sangat berpengaruh besar, membuat transformasi ini kian dinamis walaupun kadang tidak stabil dan menemui kebuntuan.

5.2.1. Ideologi

Produksi, distribusi dan konsumsi adalah siklus yang harus dijalani oleh media massa. Tetapi pada zaman sekarang, hal itu telah berubah, bergeser dan berkembang dimana tidak lagi mencakup tiga pokok kegiatan di atas, melainkan muncul unsur keempat yang begitu dominan yaitu industri. Dalam praktik ini sudah tidak ada lagi kawan, semua dianggap lawan, begitu juga dengan sajian beritanya yang tidak lagi merujuk pada kebenaran melainkan hanya konstruksi sebuah realitas yang dianggap benar dan disajikan kepada masyarakat sehingga menjadi agenda perbincangan publik. Maka elemen terbesar yang mengambil peran di sana adalah ideologi.

Dikaitkan dengan keberadaan televisi, maka tidak dipungkiri di sanalah ideologi secara maksimal menunjukkan eksistensinya. Dengan mudahnya ideologi televisi dapat mempengaruhi orang lain supaya berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh televisi walaupun sebenarnya orang tersebut tidak menginginkan untuk berbuat demikian, tetapi lantaran sudah dibentuk standarisasi dalam televisi yang menjadi hukum wajib bagi para penontonnya, maka apapun yang diberikan oleh televisi akan diterima begitu saja.

Masyarakat tanpa sadar dipaksa menikmati apapun yang disajikan oleh kotak ajaib bernama televisi, dan mendewakan siapapun yang ada di dalamnya sebagai sosok yang wajib dipuja dengan ketampanan dan kecantikan ataupun kepintarannya. Terkait dengan keberadaan *infotainment*, sajian ini tergolong yang paling menarik dan disukai oleh banyak kalangan lantaran sikap dasar manusia yang selalu ingin mengetahui lebih banyak apalagi yang berkaitan dengan orang

terkenal. Segala hal yang diberikan televisi mengenai selebriti akan dianggap penting dan wajib diketahui.

Tidak dipungkiri ideologi utama yang mencakup semua mitologi yang terbentuk akan tanda verbal dan nonverbal Addry Danuatmadja, adalah ideologi kapitalisme. Setiap tanda yang diberikan oleh Addry dalam penampilan dan kata-katanya merujuk adanya praktik untuk semakin menumbuhkembangkan keberadaan kaum elite media massa yang (tanpa sadar) menginjak kaum pinggiran atau si penerima tayangan !nsert Investigasi.

Keberadaan selebriti membuat !nsert Investigasi yang membahas mengenai misteri dan skandal memiliki tempat tersendiri dalam pandangan masyarakat. Hal ini yang mendatangkan keuntungan bagi pemilik media lantaran tayangannya semakin disukai dan diminati oleh banyak pengiklan. Dibuktikan dengan *rating* dan *share* yang tergolong tinggi, maka banyak pemirsa yang menunggu keberadaan

tayangan ini, sehingga produk yang diiklankan pun tidak akan sepi dari penonton. Elite kapitalis yang memiliki tujuan utama untuk mengeruk uang dari pengiklan bersenjatakan pemirsa televisi, gembira melihat situasi ini, padahal berita yang disajikan sebenarnya hanyalah isapan jempol belaka.

Keberadaan Pemakaman San Diego Hills yang dijadikan tema berita utama dalam tayangan Sabtu, 9 Juni 2012 ini, adalah bentuk pergeseran makna dari sebuah pemakaman. Pemakaman telah mengalami komodifikasi dengan menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Bukan hanya lahannya saja, melainkan fasilitas dan lokasi yang dimana pemakaman itu berada. Pemakaman telah berubah arah menjadi wujud arena rekreasi yang penuh dengan sukacita bukan lagi dukacita dan tidak lagi menjadi tempat perpisahan antara yang mati dan yang hidup. Pemakaman telah berubah wujud menjadi pertemuan antara dunia “kita” dan dunia “mereka” tanpa ada sekat sama sekali.

Nyatanya hal ini tidak terlepas dari keberadaan pemakaman itu sendiri yang telah menyentuh elemen ekonomi dan politik. Ada ragam kepentingan di dalam sebuah pemakaman, berikut prosesi yang diadakan. Ada banyak tangan yang mengambil untung dari sebuah pemakaman bahkan menghilangkan esensi dasar dari pemakaman itu sendiri dari tempat pelepasan menjadi ajang bagi kaum elite untuk bercengkrama. Maka yang terjadi selanjutnya adalah perubahan makna pemakaman itu sendiri yang tidak lagi menjadi tempat angker dan sakral melainkan menjadi taman bermain.

Media massa mengambil peran yang tidak sedikit di sana. Hal ini dibuktikan dengan perjalanan tayangan menyangkut mistik yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi tidak lagi merujuk pemakaman sebagai tempat angker. Hal ini semakin memantapkan pemakaman sebagai tempat yang *fun* dan tidak ada makhluk halus yang mengganggu, bahkan dianggap

“bermain” bersama orang yang masih hidup.

Terpaan semacam ini menjadi wujud arus kapitalis yang menyerang kaum pinggiran yaitu masyarakat pecinta televisi. Mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa pemakaman telah berubah menjadi wujud lain yang lebih mewah dan elite, tetapi tidak berdaya untuk memiliki pemakaman yang demikian, sehingga mereka hanya hidup dalam mimpi dan teganya pihak media massa menjadikan mimpi mereka sebagai ajang pengerukan uang demi industri. Tetapi nyatanya, terpaan kapitalis tidak terjadi begitu saja dalam tema yang disajikan oleh !nser Investigasi. Lebih jauh hal ini berwujud dalam setiap detik tayangan tersebut berlangsung.

Usaha menyajikan berita dari dua sisi dipilih oleh !nser Investigasi sebagai wujud keberadaan tayangannya yang bisa dianggap sebagai sajian *news*. Walaupun hal ini justru semakin memperburuk citra dari !nser Investigasi lantaran tidak menyajikan bahasan mengenai nenek

tua secara terperinci, melainkan hanya sekian persen dari tayangan keseluruhan. Keinginan pemilik modal untuk mengeruk uang yang lebih banyak tersaji di sana, yaitu menyentuh sisi humanis dan sosial dari sebuah kemewahan Pemakaman elite dalam gaya ala *infotainment* sehingga mudah diterima oleh pemirsa !nsert Investigasi. Kembali lagi hal inilah yang dilirik oleh pengiklan yang “membuang uang” di sana.

Tetapi di sisi lain, keberadaan *host* yaitu Addry Danuatmadja sangat jelas bernuansa kapitalistik. Dari fisiknya sudah terlihat bagaimana ia membudidayakan keberadaan kaum kapitalistik. Addry memiliki tubuh yang indah dan proporsional untuk ukuran pria Indonesia, dengan wajah tampan yang bersih dan bebas jerawat, serta mengenakan atribut yang kental akan kemewahan dan sisi elegan dari seorang *host* !nsert Investigasi. Dari mulai kacamata yang digunakan Addry sebagai penunjuk kelas sosialnya yang berasal dari kalangan atas, mempertajam pandangan bahwa

ia tidak ingin dianggap sebagai *host* kacang. Addry menampilkan dirinya sebagai sosok *smart* yang tidak tersentuh oleh siapapun. Arogansi dan proteksi diri yang ia berikan dalam setiap gerakan tubuh dan kata yang ia ucapkan semakin memperjelas bagaimana keinginan Addry untuk terus menjadikan dirinya dominan di tengah paparan berita mengenai pemakaman elite.

Setiap benda dan atribut yang menempel dari tubuh Addry menyiratkan makna kekayaan dari dirinya. Terlepas dari atribut yang hanyalah milik sponsor belaka, tetapi sosok Addry menjadi standard akan sosok pria yang disukai dan digilai oleh wanita Indonesia.

Pro kapitalis yang disajikan oleh !nsert Investigasi juga tergambarkan dalam gambar yang disajikan dari studio. Pemilihan warna yang gelap menguatkan unsur elegan yang ada dalam !nsert Investigasi, menyampaikan keharuan dan kemewahan. Tetapi hal ini juga yang membuat keberadan Addry sedemikian tidak penting dalam tayangan tersebut. Hal ini

ditunjukkan dengan penulisan template yang hanya menampilkan nama Addry selama 3 detik, disandingkan dengan nama sponsor yang berlangsung selama 7 detik. Apakah nama lain yang dapat diberikan akan praktik tersebut selain menunjukkan bahwa Insert Investigasi lebih mementingkan sponsor yang membantu biaya produksi dari tayangan tersebut ketimbang keberadaan pembawa acara.

Praktik berulang yang merujuk pada usaha menampilkan sisi mewah dan elite dari diri Addry dan sebuah pemakaman telah mengantarkan pada praktik pemujaan kolonialisme. Pemakaman yang memiliki esensi dasar sebagai tempat penguburan telah mengalami perubahan makna menjadi sangat kebarat-baratan dengan menyulapnya menjadi tempat indah yang jauh dari kesan seram. Budaya mengunjungi makam yang penuh dengan isak tangis telah bergeser menjadi ajang reuni bagi keluarga yang ditinggalkan dengan ragam kepentingan di belakangnya. Sama

halnya dengan sosok penampilan Addry yang tidak lagi menampilkan sisi personalnya melainkan sisi professional sebagai selebriti yang mampu membawakan berita dengan penuh ekspresi walaupun tidak mengetahui secara pasti kebenaran dan keberadaan dari berita tersebut. Addry dibalut dalam nuansa pemujaan terhadap keberadaan budaya barat dimana pekerjaanya berpakaian rapi, menggunakan kemeja dan dasi. Dengan tampilan demikian, ia dianggap sebagai pekerja kelas tinggi yang memiliki penghasilan besar lantaran intelektualitasnya yang mumpuni. Walaupun hal ini akhirnya merujuk pada suatu penyeragaman selera pasar akan tampilan sosok pria yang ideal dan mematenkan kreatifitas dari banyak pihak. Nyatanya praktik pro-barat dalam penyuburan nilai-nilai kolonialisme terasa sangat deras dalam keberadaan Addry dengan segala gerak gerik dan tanda yang ia buat.

Praktik pembentukan Addry sebagai boneka kapitalis bukan hanya tergambarkan dari tampilan

fisiknya, tetapi juga kata-kata dan bahasa tubuhnya. Tanda nonverbal yang paling sering disajikan oleh Addry adalah anggukan kepala dengan ragam makna, mulai dari makna dasar yaitu persetujuan, penolakan, ekspresi kebahagiaan sampai dengan sindiran. Dilihat dari pemaknaan dasar atau tingkat pertama maka anggukan ini akan sangat kental unsur pembelaan terhadap tayangan !nsert Investigasi. Tetapi apabila ditelisik lebih jauh dan digabungkan dengan keberadaan tanda nonverbal lainnya, maka anggukan ini justru merujuk pada keengganan Addry dalam menyampaikan narasi yang menyangkut kekayaan selebriti ataupun kaum pejabat dan konglomerat.

Maka penolakan kapitalisme yang diberikan oleh Addry tidak sepenuhnya berlangsung sempurna. Addry hanyalah minoritas ketimbang keberadaan tayangan !nsert yang begitu mewah dan besar. Tetapi setidaknya, rasa penolakan itu tergambar dalam sajian !nsert Investigasi yaitu nasionalisme yang

disajikan oleh Addry Danuatmadja dalam gaya bahasa dan rambutnya. Walaupun menyiratkan standarisasi tertentu, Addry tetap mempertahankan cita rasa Indonesia yang ada pada dirinya. Addry tidak merubah warna rambut menjadi “ala bule”, sama halnya ia tidak merubah gaya berbicaranya menjadi kebarat-baratan. Addry tetap menampilkan diri Addry apa adanya, walaupun dirinya dan tayangan yang ia paparkan tidak lebih dari sebuah boneka yang dimainkan demi kepentingan praktik kapitalisme.

Ideologi kapitalis ini berwujud setidaknya dalam empat mitologi kunci yang telah dibahas sebelumnya, yaitu jurang kelas, keberpihakan, gaya hidup, dan kepentingan materialistis. Dalam praktik ini tidak dikenal lagi siapa kawan dan siapa lawan, yang terpenting adalah memperoleh banyak pengiklan yang mendatangkan keuntungan bagi pemilik modal. Tidak berhenti dalam pendapatan maksimal, rupanya praktik ini juga bertujuan menghegemoni penerima akan ide-

ide yang dimiliki oleh media tersebut. Penyerangan ini berlangsung secara terus menerus, sehingga penerimanya tidak sadar bahwa ia sedang dalam posisi tidak aman terhadap paparan media massa.

Praktik yang dilakukan Insert Investigasi begitu halus, tidak pernah secara langsung meminta pemirsa untuk menjadi pengikutnya. Tetapi Insert mampu menempatkan diri sebagai *infotainment* yang dicintai oleh masyarakat dengan sajian beritanya yang sebenarnya biasa saja, tetapi memiliki *host* yang begitu “wah” hingga membuat orang selalu ingin melihat mereka. Setiap elemen dalam tubuh dan gaya bicara ataupun kata yang diucapkan oleh *host* Insert adalah serangan. Bagaimana pola berdiri yang disajikan oleh Addry sebagai sikap sempurna bagi pria yang ingin dilirik oleh wanita, bagaimana gaya bahasa Addry yang begitu berlebihan seringkali menjadi bahan hinaan sekaligus dicari dan dibenci oleh beberapa pihak. Serangan-serangan halus semacam ini yang tidak bisa dihindari oleh

masyarakat yang terlanjur mencintainya.

Bukan lagi terpaan jarum hipodemik yang mengambil peran di sana, melainkan terpaan jarum konglomerat yang membuat terjadinya keadaan demikian. Masyarakat yang tidak lagi berada dalam posisi pasif melainkan aktif, demikian “bodoh” di hadapan sajian televisi karena serangan televisi dilancarkan dalam bentuk berita harian yang dekat dan biasa dialami oleh pemirsa. Semua nilai dari budaya barat, yang positif dan negatif diterima oleh pemirsa televisi, baru kemudian disesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an. Tetapi kemampuan menyesuaikan itu yang tidak dimiliki oleh semua orang dalam menghadapi serangan televisi yang hadir terus menerus. Tayangan televisi memberikan kesadaran baru sementara si penerima tidak sadar, pola pikir dan tindakannya telah dibentuk oleh keberadaan tayangan tersebut. Kejadian semacam ini terus berulang tidak pernah jenuh sampai akhirnya menjadi kesadaran baru

yang lebih diyakini kebenarannya oleh si pemirsa televisi.

Fenomena pemakaman yang menjadi kunci dari tayangan ini misalnya. Siapa yang tidak mengenal istilah pemakaman atau kuburan dimana semua orang suatu saat akan dikebumikan di sana. Hal ini semata-mata berubah dengan kehadiran Pemakaman elite yang dibahas habis-habisan pada media massa. Pemakaman tidak lagi menjadi peristirahatan terakhir bagi seseorang tetapi awal kenikmatan baru bagi orang telah meninggal dan yang masih hidup. Disambut dengan gemerlap taman pemakaman yang begitu mahal dan pemandangan indah, nyatanya tujuan utama dari pemakaman ini adalah memanjakan mereka yang bersilaturahmi atau berkunjung ke pemakaman. Ini adalah budaya asli Indonesia yaitu ramah tamah dan saling menghormati satu sama lain. Tetapi yang berbeda adalah, silaturahmi yang dibangun bukan lagi antar sesama yang masih hidup melainkan silaturahmi dengan mereka yang telah meninggal yang dikonstruksi

seakan mereka ada dan masih hidup dalam dunia “kita”.

Ekonomi Politik Media dinyatakan sebagai praktik penambahan kekayaan dan penyerbarluasan kekuasaan yang berhubungan dengan usaha media untuk memenuhi keinginan dan memuaskan hasrat. Tidak hanya kaitannya dengan uang, tetapi juga praktik menguasai pihak lain yang dilakukan secara paksa dan menyerang alam bawah sadar. Selain itu, terpaan ekonomi politik lainnya juga terjadi dalam *fashion* yang digunakan oleh Addry Danuatmadja selaku *host* !nser Investigasi yang digadang sebagai selebriti kelas A. Keberadaannya dalam tayangan tersebut membuat banyak pria akan iri melihat sosoknya yang nyaris sempurna. Dari mulai pakaian yang digunakan sampai dengan bahasa tubuh yang disampaikan tidak pernah bebas dari kepentingan bisnis tertentu. Senyuman Addry adalah hasil konstruksi dan telah mengalami perubahan makna dimana tidak lagi merujuk pada ekspresi diri yang sedang bahagia, melainkan

senyuman itu adalah senjata Addry untuk mendapatkan uang dari !nser Investigasi. Dengan senyuman dan ekspresi minimalis elegan lainnya, televisi mampu melancarkan serangan kepada pemirsa secara perlahan dengan doktrin “inilah sosok pria idaman seutuhnya”.

Kepentingan lain yang bermain di dalam tayangan !nser Investigasi adalah penjualan sosok *host* ketimbang isi berita itu sendiri. Tidak pernah digadang sebagai sajian *infotainment* yang memberikan berita terbaik dengan gaya yang berbeda, justru sosok *host* yang dijual di sana. Hal ini dilakukan untuk menambah pundi-pundi kekayaan dan luas lahan kekuasaan Trans TV. Dengan penampilan *host* yang begitu memukau, akan bermunculan banyak produk yang berlomba-lomba untuk dipakai oleh *host* tersebut, dengan demikian akan semakin banyak juga pemirsa yang menggilai sosok *host* itu, kemudian banyak pengiklan yang menaruh iklan di sana. Sama halnya dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Trans TV dalam menentukan nasib kontrak dari artis atau para *host*nya.

Bersinarnya sosok *host* akan menambah nilai jual pribadi *host* itu sendiri dan di sanalah Trans TV mengambil untung dengan menangani kontrak si artis secara eksklusif sehingga pendapatan apapun yang diberikan kepada si artis akan masuk dalam kocek Trans TV juga, diiringi dengan pandangan bahwa Trans TV sebagai stasiun televisi yang paling hebat dalam mempopulerkan artis bimbingannya ke kancah dunia hiburan tanah air.

Dilihat dari gempuran yang diberikan oleh !nser Investigasi, maka tidak dipungkiri ada hegemoni yang disajikan dalam tayangan tersebut. Disebut oleh Gramsci, istilah hegemoni mengacu pada cara di mana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses ”kepemimpinan” intelektual dan moral. Di sinilah posisi Addry sebagai *host* !nser Investigasi berada. Ia hanya minoritas dan dianggap kecil bahkan terkadang tidak penting oleh sajian !nser Investigasi, dibuktikan dengan namanya yang tidak disebutkan

dalam narasi, berikut tampilan namanya yang hanya sekian detik ketimbang nama sponsor. Tetapi sisi inilah yang nyatanya menjadi daya tarik tersendiri dari tayangan !insert Investigasi. Penolakan akan dominasi yang berjaln erat dengan profesionalisme yang harus dijunjung tinggi Addry, membuatnya menampilkan sisi-sisi berbeda dari bahasa tubuh dan kata yang ia ucapkan. Ideologi Addry yang sebenarnya membenci kehadiran pemakaman mewah berkelindan dalam rupa perlawanan dan penyatuan terhadap ideologi media massa.

Keberadaan Addry dalam !insert Investigasi akhirnya menjadi budaya tersendiri. Ia menjadi penentu *fashion* yang baik seperti apa, ia juga menjadi barometer ketampanan pria Indonesia yang sebenarnya seperti apa. Tampilannya dalam balutan kemeja tangan panjang merubah sisi formal kemeja menjadi sisi casual yang bisa dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Wajahnya yang sudah terbentuk dengan tulang rahang dan pipi yang

begitu dominan, dipoles oleh kosmetik yang akhirnya menjadikan kosmetik itu sebagai barang yang wajar dikonsumsi oleh pria. Ungkapan untuk karakter pria *trendsetter* abad ke-21 ini adalah laki-laki *metrosexual*. Mereka normal, tetapi memiliki kepekaan estetika sangat tinggi dan rela menghabiskan waktu dan uang demi penampilan. Pria tipe ini cenderung tidak garang melainkan lembut dan *trendy*. masih menyukai lawan jenis dan memunculkan sisi feminitas dalam hal belanja demi gaya, tetapi tidak berarti “berbelok” menjadi menyukai sesama jenis. Keseluruhan tampilannya adalah unik, dan membuka mata dunia bahwa inilah sosok maskulin terbaru yang dicintai dan digemari seluruh wanita. Addry dibentuk sebagai pria yang tidak malu lagi menyatakan diri sebagai “pesolek”. Tetapi tanpa sadar, permasalahan ini membawa penerima dalam konsep maskulinitas terbaru menggantikan maskulinitas terdahulu yang macho menjadi sosok tampan dan manis.

BAB 6 : SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Melakukan proses pemaknaan sampai dengan tingkat kedua, ketiga dan seterusnya dengan pisau analisis Roland Barthes, peneliti melihat begitu banyak pergeseran makna yang terjadi dalam perjalanan tayangan *!insert* Investigasi Epsiode 2440 yang tayang pada 9 Juni 2012. Baik dari segi tanda verbal dan nonverbal yang disajikan oleh Addry Danuatmadja. Hal itu tidak lepas dari ideologi yang ada di dalam diri Addry yang berjalan beriringan dengan ideologi dari Trans TV. Maka beberapa hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini antara lain :

1. Kecintaan masyarakat terhadap keberadaan *infotainment* telah dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pengiklan dan utamanya adalah pemilik media massa supaya mau menerima terpaan apapun yang diberikan. Terkait dengan keberadaan

selebriti dalam tayangan ini, maka akan lebih mudah untuk diterima dan diserap karena selebriti identik dengan sosok yang selalu benar, baik sikap dan penampilannya. Ia kerap kali menjadi *trendsetter* dalam berbagai hal. Maka tidak heran apabila serangan *infotainment* berjalan begitu mulus kepada masyarakat, baik dalam hal budaya, sosial, ekonomi, sampai dengan gaya hidup metrosexual.

2. Tanda yang paling banyak mengalami pergeseran makna adalah dari sisi nonverbal Addry Danuatmadja sebagai *host !insert* Investigasi. Walaupun ia tidak memiliki posisi dominan di dalam tayangan *!insert* Investigasi, nyatanya ia tetap mampu memberikan suguhan yang berbeda ketimbang penampilan *host* lainnya. Setiap gerak tubuh Addry berujung pada wujud penolakan dan keengganan untuk membawakan narasi tersebut secara rinci, sehingga memilih ekspresi-ekspresi yang sekedarnya saja.

3. Nilai yang dipegang teguh oleh Addry melahirkan mitologi ego pribadi dan keberpihakan pada periferi. Dalam hal ini dominasi yang menyerang Addry ditolak secara mentah ditunjukkan dalam ekspresi dan bahasa tubuh Addry ketika menyampaikan narasi. Ia memberikan penekanan dan perlambatan dan percepatan kata tertentu, kemudian menggerakkan bagian tubuh yang lain sebagai wujud kepasrahan dan penolakan dominasi.
 4. Mitologi ego pribadi dan mitologi keberpihakan pada periferi berjalan beriringan dengan mitologi lain yang merujuk pada perkembangan dan kekayaan dari ideologi kapitalis. Mitologi itu antara lain kepentingan materialistis, keberpihakan, gaya hidup, jurang kelas, kapitalistik dalam balutan nasionalisme dan Transformasi makna. Semua mitologi merujuk pada pergeseran makna akibat keinginan kaum kapitalis untuk semakin menambah pundi-pundi uang dan kekuasaannya.
 5. Ide kreatif yang menjadi daya tarik !insert Investigasi disusun atas penggunaan tanda yang merujuk pada penggunaan simbol kapitalis yang terlihat dalam tampilan Addry Danuatmadja, baik itu fisik, *fashion* dan atribut yang menempel pada dirinya, sampai dengan pemilihan kata yang digunakan oleh Tim !insert Investigasi dan dilafalkan oleh Addry.
 6. Keberadaan Addry dalam tayangan tersebut bukan lagi merujuk pada sosok Addry sesungguhnya melainkan ia telah berubah menjadi boneka dari kaum kapitalis. Personal Addry telah hilang digantikan konstruksi profesional sesuai dengan keinginan dari !insert Investigasi. Hal ini tersaji dalam baju yang Addry kenakan, kata-kata yang ia ucapkan, dan cara Addry mengekspresikan setiap narasi.
- Pemirsa dijadikan pihak yang diperdagangkan sebagai senjata penarik pengiklan. Maka tidak dipungkiri bahwa komodifikasi dan

standarisasi menjadi hal yang dibudidayakan dalam sajian Insert Investigasi. Gempuran kepentingan kapitalis media dan kapitalis produk seperti kosmetik, pakaian, dan sebagainya disajikan secara terus menerus hingga membangun kesadaran pemirsa bahwa inilah hal yang seharusnya diikuti.

6.2. Saran

6.2.1. Saran Akademis

Penelitian yang terkait pembacaan tanda di televisi khususnya program *infotainment* perlu dikembangkan lebih lagi. Hal ini dilakukan mengingat program *infotainment* begitu banyak meraup perhatian penonton, sekaligus pengiklan. Yang berbahaya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah dan lembaga yang mengurus masalah penyiaran dapat menjadi angin segar bagi pihak pemberdaya tayangan *infotainment*. Hal ini perlahan akan mengikis kesadaran asli masyarakat menjadi kesadaran palsu semata. Maka dengan adanya penelitian terkait tanda dan makna, dapat membuat perkembangan ke arah

yang lebih baik dari media massa sehingga tidak hanya menyajikan tayangan yang remeh temeh dan banal belaka. Lembaga yang memiliki wewenang dan kewajiban untuk mendesak para konglomerat media harus memanfaatkan kewenangannya dengan sebaik mungkin. Tindakan-tindakan mereka harus dilakukan cepat dan terus menerus, terkait pemberitaan media massa agar tidak bias kepentingan pemilik media.

6.2.2. Saran Praktis

1. Program berita yang disajikan oleh *infotainment* adalah kehidupan pribadi selebriti. Dengan gambar gembor sebagai program yang setara dengan *hard news*, maka akan menurunkan keberadaan dari *hard news* itu sendiri. Lantaran orang lebih menyukai menonton *infotainment*, maka program *hard news* akan meniru style *infotainment* yang nyatanya justru menghancurkan *packaging* berita secara keseluruhan. Hal ini yang patut diperhatikan oleh

- penggiat *hard news* dan *infotainment*. Pemisahan keberadaan keduanya dirasa sangat penting supaya tidak tumpang tindih dan memiliki ranahnya masing-masing.
2. Terkait berita yang disajikan oleh !nsert Investigasi yang mengangkat tema mistik, hendaknya disesuaikan dengan keberadaan *infotainment* itu sendiri yang ditayangkan di stasiun televisi swasta nasional. Tidak layak rasanya memberikan terpaan terus menerus akan kemewahan dari sebuah makam kepada pemirsanya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah karena berarti hanya akan membiarkan mereka hidup dalam mimpi dan angan-angan semata. Tayangan semacam ini yang harus diminimalisir oleh stasiun televisi sehingga kembali pada esensi dasar fungsi dari televisi yang mampu memberikan hiburan dan pendidikan kepada masyarakat. Jangan sampai nuansa kapitalis yang begitu dominan dalam keberadaan *infotainment* semakin memperburuk pola pikir dan perilaku masyarakat.
 3. Kepada penyaji tayangan !nsert Investigasi mulai dari Kepala Divisi, *executive producer*, Produser, sampai dengan tim kreatif, juga harus memperhatikan pemilihan *host* untuk membawakan tayangan !nsert Investigasi. Bukan berarti penampilan Addry buruk dan tidak layak membawakan tayangan tersebut lagi, tetapi nilai-nilai personal yang Addry miliki kian dominan dalam membawakan narasi sehingga seringkali membuat narasi tersebut terasa kabur dan tidak tersampaikan dengan sempurna kepada pemirsa !nsert Investigasi.
 4. Addry Danuatmadja sudah memiliki *style* tersendiri dalam membawakan sebuah acara, baik kaitannya dengan bahasa tubuh ataupun kata yang digunakan. Tidak ada maksud untuk merubah penampilannya yang sudah hampir sempurna, tetapi

hendaknya Addry mampu lebih menempatkan diri kan posisinya sebagai *host infotainment* Insert Investigasi. Hendaknya ia tidak terlalu mengedepankan ego diri yang terkadang tidak diiringi dengan kemampuan untuk menampilkan sisi professional dalam membawakan narasi tayangan yang dimaksud.

5. Sebagai penikmat atau audiens, hendaknya tidak hanya pasrah dalam menerima terpaan yang diberikan oleh televisi. Hendaknya pemirsa menyadari praktik kapitalis dan ekonomi politik media yang ada di media massa, sehingga harus meningkatkan pemikiran kritis terhadap semua pemberitaan dari media konglomerasi, terlebih dari televisi. Langkah ini susah-susah gampang untuk dilakukan lantaran terpaan yang terlalu besar yang dihadapi seorang diri oleh seorang audiens. Pengetahuan dan kemampuan untuk menganalisis kiranya perlu untuk menentukan apakah sebenarnya yang diinginkan oleh

si media tersebut. Apakah benar untuk menyampaikan fakta atau sekedar konstruksi realitas yang memasuki wilayah abu-abu dalam penyebarannya, atau justru hanya suatu lemparan media massa untuk memantik api isu yang selanjutnya menjadi opini publik. Atau mungkin lebih jauh lagi, mungkin hal tersebut hanya disajikan dengan tujuan sebagai sarana pencitraan atas pemilik, pemodal ataupun eksistensi media massa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2009). *Mitologi*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Kencana.
- _____. (2010). *Imaji/ Musik/ Teks*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.

- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Halim, Syaiful. (2012). *Postkomodifikasi Media dan Cultural Studies*. Bandung: Penerbit Matahati.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2009). *Theories of Human Communication*. Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Morissan. (2009). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Piliang, Yasraf Amir. (2010). *Postrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- _____. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika : Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Penerbit Matahari.
- Selby, K & Cowdery, R. (1995). *How To Study Television*. London: MacMillan.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosda Karya.
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zoest, Aart Van. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Sumber Internet**
<http://www.sarjanaku.com/2012/10/buku-pintar-memahami-bahasa-tubuh.html>
<http://finance.detik.com/read/2012/05/03/071758/1907687/4/james-riady-ide-membangun-makam-super-mewah-san-diego-hills>
<http://news.detik.com/read/2009/03/30/050506/1106848/10/menengok-pemakaman-mewah-di-san-diego-hills>
<http://www.tribunnews.com/2012/05/06/san-diego-hills-kuburan-mewah-sekaligus-tempat-pelesiran>

<http://hot.detik.com/read/2012/05/01/110413/1905731/230/artis-dan-pejabat-ramai-ramai-pesan-makam-supermewah>

<http://swa.co.id/listed-articles/san-diego-hills-perkawinan-antara-pemakaman-dan-budaya-ri>

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/43404-psikologi-warna/>

<http://www.antaraneews.com/berita/1280373579/pengamat-tidak-semua-tayangan-infotainment-haram>